

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah “*Bagaimana majalah Hai merepresentasikan identitas remaja perempuan di era reformasi, yang digambarkan dalam rubrik Cewek Hai di edisi tahun 1999?*”, maka di sini penulis akan menarik kesimpulan bahwa majalah *Hai* merepresentasikan remaja perempuan di dalam rubrik *Cewek Hai* pada tahun 1999 secara ambivalensi atau bertentangan. *Hai* menggambarkan remaja perempuan secara ambivalen yang masih belum terlepas dari masa Orde Baru, di mana masih menjadikan perempuan berada di bawah kendali negara dan laki-laki. Hal ini membentuk ambivalensi representasi identitas remaja perempuan yang muncul di dalam rubrik *Cewek Hai* edisi tahun 1999.

Pertama, *Hai* merepresentasikan remaja perempuan melalui sosok pemimpin. Ketidak-konsistenan atau ambivalensi yang pertama adalah ketika *Hai* ikut melaksanakan atau menerapkan tema-tema yang secara tidak langsung mengikuti perkembangan isu. Namun isi yang disajikan tidak seutuhnya berdasarkan tema, melainkan menunjukkan hal yang berlawanan. Hal ini terungkap berdasarkan tanda-tanda yang muncul dalam merepresentasikan remaja perempuan.

Digambarkan sebagai sosok pemimpin perempuan, namun tetap pada akhirnya juga menampilkan remaja perempuan yang memilih berkarir atau

berprestasi diranah yang identik dengan perempuan seperti menjadi model dan *public relations*. Sementara itu, munculnya gambar yang memperlihatkan beberapa bagian tubuh perempuan menjadi salah satu bukti kuasa laki-laki terhadap tubuh perempuan. Selain itu, munculnya gambar dengan memperlihatkan bagian tertentu tubuh perempuan membuktikan bahwa kuasa laki-laki terhadap perempuan masih dikuasai oleh kaum laki-laki.

Kedua, remaja perempuan cantik ala *Hai*. Pada rubrik edisi ini juga turut memunculkan ambivalensi terhadap representasi remaja perempuan. Ambivalen yang muncul adalah saat remaja perempuan digambarkan merasa percaya diri atas warna kulit yang gelap, rambut hitam serta tubuh yang kecil dan tetap bisa berprestasi, namun mereka ditampilkan dengan cara memperlihatkan bagian tubuh tertentu. Hal itu secara tidak langsung menjadikan perempuan sebagai objek dari laki-laki, yang secara tidak langsung dapat menikmati bagian tubuh yang sengaja diperlihatkan tersebut.

Hai menghindari konstruksi Barat yang saat itu menjadi kiblat dalam persoalan budaya, ekonomi bahkan politik. Namun *Hai* tidak secara utuh menggambarkan remaja perempuan. *Hai* tetap menjadikan remaja perempuan sebagai objek atau yang dapat dinikmati bagi kaum laki-laki, yaitu dengan memperlihatkan bagian tubuh tertentu yang ditampilkan melalui pakaian minim yang merupakan salah satu bentuk konstruksi dari Barat.

Ambivalensi dari kedua representasi tersebut merupakan hasil dari diskursus tentang fenomena yang terjadi pada perempuan di masa pasca Orde Baru yang dipengaruhi pada nilai sosial serta nilai budaya yang pernah dialami oleh Indonesia masa itu. Ambivalensi representasi yang dilakukan oleh *Hai* ini merupakan sebuah pilihan agar pembaca yang didominasi oleh laki-laki ini menganggap atau percaya bahwa remaja perempuan pada masa tersebut seperti apa yang dibentuk oleh *Hai* saat itu. Hal ini nantinya mampu memunculkan mitos yang dipercayai oleh khalayak yang membaca majalah *Hai*.

Perempuan khususnya remaja di sini masih digambarkan sebagai yang pasif. Remaja perempuan digambarkan bahwa mereka belum benar-benar terlepas dari jeratan masa Orde Baru yang selalu membatasi ruang gerak mereka. Kuasa laki-laki atas perempuan masih dilanggengkan di era transisi reformasi.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Tidak terlepas dari adanya keterbatasan atau kekurangan dalam hal-hal penting yang belum dieksplorasi lebih lanjut. Fokus pada tanda-tanda di penelitian ini, belum melibatkan produsen dan konsumen yang didominasi oleh laki-laki. Oleh karena itu, penelitian-penelitian selanjutnya yang melibatkan produsen maupun pembaca yang menjadi munculnya bentuk penggambaran remaja perempuan baru menjadi menarik untuk dilakukan.

Selain itu, perlunya pengembangan terhadap penelitian sejenis. Lebih jauhnya lagi mungkin dapat dilakukan analisis pada rubrik yang sama, namun pada era yang berbeda dengan metode yang sejenis atau bahkan lebih beragam lagi. Sehingga bisa diketahui atau ditemukan adanya tanda-tanda lain yang digunakan oleh *Hai* di setiap eranya terhadap remaja perempuan di dalam rubrik *Cewek Hai* tersebut. Karena seperti yang telah diketahui, isu-isu yang pernah terjadi di Indonesia memberikan pengaruh atas adanya representasi ini.

Selain itu, dapat juga dilakukan analisis penelitian terhadap hadirnya perempuan dalam media dalam jangkauan yang lebih luas lagi. Misalnya saja menganalisis perempuan yang ditampilkan dalam media dengan dominasi kaum perempuan, baik produsen serta konsumen perempuan. Selain itu perlu juga menggunakan berbagai macam era dalam pemilihan objek penelitiannya, guna mengetahui serta melengkapi perkembangan representasi perempuan dalam media dari masa ke masa. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih beragam terhadap representasi perempuan di dalam media baik yang didominasi laki-laki maupun perempuan dengan pemilihan waktu atau era yang berbeda.